

# I . PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia suatu negara yang menghasilkan keragaman flora cukup melimpah yang terdapat di berbagai daerah seperti di Sumatera. Sumatera merupakan salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam khususnya hutan ialah salah satu sumber daya yang sangat penting bagi kehidupan sehingga ekosistem didalamnya harus tetap terjaga (Welda, *et al.* 2017).

Akan tetapi kondisi hutan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena derasnya laju degradasi dan deforestasi. Sejak 10 tahun terakhir telah disadari bahwa laju degradasi hutan cukup tinggi yakni laju kerusakan 1,08 juta ha/tahun dan lahan kritis 30,197 juta ha.

Menurut Soerianegara dan Indrawan (1982) dalam Indriyanto (2006) tumbuhan liana merupakan jenis tumbuhan merambat. Tumbuhan ini memiliki batang yang tidak beraturan dan lemah, sehingga tidak mendukung tajuknya. Tumbuhan liana memanjat pada tumbuhan lain yang lebih besar dan tinggi, tetapi akarnya tetap berada di dalam tanah sebagai sarana untuk mendapatkan makanan (Simamora, 2014).

Tumbuhan liana memiliki beberapa manfaat seperti : liana bermanfaat pada bidang kesehatan antara lain untuk menyembuhkan luka dari spesies *Arcangelisia flana*, untuk bahan kerajinan (LIPI, 2017). Liana dapat membentuk lapisan tajuk hutan dan mengisi lubang-lubang tajuk hutan diantara beberapa pohon dalam tegakan hutan agar mendapatkan sinar matahari yang cukup, sehingga liana akan mempererat dan mempertebal lapisan tajuk pada stratum atas. Keberadaan liana memegang peran ekologi penting dalam ekosistem, antara lain sebagai penopang pohon inangnya dari angin kencang, dan sebagai akses bagi satwa arboreal untuk melintas dari tajuk satu ke tajuk lainnya. Selain memberikan manfaat secara ekologi, tumbuhan liana juga bermanfaat secara ekonomi berupa barang-barang kerajinan yang bernilai ekonomi contohnya tas, bakul, tali pengikat dari tumbuhan liana yang dikenal dengan nama lokal rotan atau manau (*Calamus sp.*) (Mohammad, 2014). Beberapa tumbuhan liana

juga merupakan sumber obat- obatan bagi masyarakat sekitar hutan seperti tumbuhan akar kuning. Penelitian Purwaningsih (2011) di Hutan Gambut riam durian Kalimantan tengah menyatakan bahwa ada 30 jenis atau (40%) liana yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Dayak Kaharingan.

Tumbuhan epifit merupakan salah satu jenis tumbuhan yang menempel dan tumbuh pada tumbuhan lain untuk mendapat sinar matahari, air, udara dan mineral sesuai kebutuhan hidupnya. Tumbuhan ini mendapatkan sumber hara dari debu, tanah yang dibawa ke atas oleh rayap atau semut, kotoran burung dan lain- lain. Tjitrosoepomo, (2007) menyatakan bahwa tumbuhan epifit sebagian besar termasuk tanaman yang tingkat hidupnya rendah (lumut, lumut kulit, ganggang), tetapi juga terdapat paku- pakuan yang lebih senang hidup di atas tumbuh- tumbuhan lain dari pada tumbuh sendiri misalnya *Asplenium*, *Davallia*, *Hymenolepis*, *Drynaria*, *Platyserium*, *Cyclophorus* dan *Drymoglossum*. Tanaman yang tingkat hidupnya tinggi terutama adalah Orchidaceae, misalnya: *Dendrobium*, dan jenis- jenis *Ficus*. Tumbuhan ini biasanya tumbuh pada tembok dan bebatuan. Epifit berfungsi sebagai system pendauran hara bagi ekosistem hutan, selain itu juga digunakan sebagai indikator yang menunjukkan kondisi lingkungan daerah tersebut sangat lembab dan sering berkabut (Sujalu, 2007). Kadangkala tumbuhan epifit juga menyediakan habitat bagi binatang tertentu seperti habitat bagi semut pohon (Indriyanto, 2008).

Penelitian Veratul (2020) tentang keanekaragaman tumbuhan epifit di Kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam menyatakan bahwa keanekaragaman tumbuhan epifit di kawasan tersebut tergolong sedang, dengan indeks keanekaragaman  $H' = 1,9071$ . (Veratul. 2020)

Hutan rawa gambut merupakan bentuk hutan spesial yang unik, lahan yang miskin unsur hara sehingga variasi tumbuhan yang dapat tumbuh relatif terbatas. Walaupun demikian, keanekaragaman vegetasi di lahan gambut memiliki tingkat proporsi yang lebih tinggi pada karakteristik spesiesnya, dengan jenis-jenis tumbuhan yang hanya mampu beradaptasi pada kondisi ekosistem gambut. Baik atau tidaknya suatu ekosistem dapat dilihat dari keanekaragaman tumbuhan yang terdapat pada ekosistem tersebut. (Veratul. 2020)

Salah satu kawasan hutan gambut yang ada di Provinsi Jambi yaitu Hutan Desa Pematang Rahim, Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hutan desa ini berada di dalam Kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Sungai Buluh dengan luas sekitar 1.185 Ha. Hak pengelolaan hutan desa secara legal telah diserahkan pada Tanggal 26 Desember 2017 Rencana pengelolaan hutan desa telah dimulai untuk periode 2019 – 2029 (10 tahun) mencakup rencana kegiatan pemanfaatan seperti rencana pemanfaatan kawasan, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan jasa lingkungan dan pemanfaatan karbon (Reni, 2020). Kondisi pemanfaatan Kawasan Hutan Desa Pematang Rahim saat ini sedang dalam pengembangan ekowisata, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian hutan dan lingkungan. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai potensi sumber daya alam yang besar baik berupa kawasan hutan dan lahan gambut. Luasan hutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tercatat 276.686 Ha, dari luasan kawasan hutan tersebut 40% di antaranya adalah kawasan hutan lindung gambut dan hutan produksi. Desa Pematang Rahim Kecamatan Mendahara Ulu adalah salah satu desa yang berada di sekitar kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Sungai Buluh.

Hutan Desa Pematang Rahim di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan hutan gambut tropis jenis hutan sekunder yang masih memiliki ekosistem asli, yang dicirikan oleh adanya pohon-pohon besar yang mendominasi kawasan, seperti: pohon punak (*Tetramerista glabra*), pohon kelakok (*Balakata baccata*), pohon Pianggu (*Horsfieldia* sp1.), pohon terantai (*Canarium* sp1), pohon medang kuning (*Litsea machilifolia*). Terdapat 104 jenis pohon dari berbagai stadia pertumbuhan dengan total jumlah individu pada plot sampling sebanyak 1407 individu (Nursanti *et al.*, 2021). Pohon-pohon tersebut di dalam ekosistem hutan merupakan tempat menopang liana dan menempel epifit. Beranekaragamnya jenis pohon akan mendukung berlimpahnya liana sebagai salah satu ciri dari hutan tropis. Hutan yang lembab juga merupakan habitat yang sangat disukai oleh tumbuhan epifit. Liana dan epifit adalah salah satu unsur keanekaragaman hayati di hutan tropis termasuk hutan gambut.

Dalam kegiatan ekowisata, keanekaragaman hayati memegang peranan penting dalam menonjolkan kualitas masing-masing destinasi. Pada Hutan Desa Pematang Rahim yang merupakan ekosistem gambut, komposisi keanekaragaman hayati sangat potensial untuk memberi nilai tambah dalam kegiatan ekowisata. Biodiversitas yang kaya akan memberi dampak positif terhadap ekowisata (Harrison *et al.*, 2014). Habibullah *et al.*, (2016), bahkan menegaskan tidak ada ekowisata yang akan bertahan tanpa ada biodiversitas yang mendukung keberadaannya. Keberadaan tumbuhan yang tumbuh alami beserta segala jenis pemanfaatannya memang menjadi sangat menarik jika dikaitkan dengan kegiatan ekowisata (Kukenti *et al.*, 2016). Tahun 2017 pemerintah telah menyetujui dan memberikan Izin Pengelolaan Hutan Desa kepada masyarakat desa Pematang Rahim untuk dapat berpartisipasi dalam menjaga dan mengelola kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Sungai Buluh seluas ±1.185 Hektar. Salah satu bentuk pengelolaan yang telah disepakati bersama yaitu pemanfaatan jasa lingkungan yang fokus kepada pengembangan ekowisata berbasis konservasi, namun dalam pelaksanaannya masih banyak permasalahan-permasalahan sehingga menyebabkan masih belum optimalnya penyelenggaraan ekowisata di Hutan Desa Pematang Rahim.

Informasi ilmiah mengenai keanekaragaman tumbuhan liana dan epifit serta jenis-jenis pohon tempat menempel tumbuhan epifit dan liana di Hutan Desa Pematang Rahim sangat diperlukan untuk melengkapi *data base* ekologi tumbuhan pada kawasan hutan desa tersebut, untuk kemudian digunakan pada pengelolaan kawasan dengan tujuan untuk tercapainya perlindungan ekosistem yang berada pada hutan desa sebagai penyangga kehidupan, pengawetan sumber plasma nutfah dan pelestarian sumberdaya hayati, dan pemanfaatan secara lestari. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang **“Inventarisasi Tumbuhan Liana dan Epifit di Hutan Desa Pematang Rahim Kawasan Hutan Lindung Gambut Sungai Buluh Kabupaten Tanjung Jabung Timur”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja jenis liana dan epifit yang tumbuh di Hutan Desa Pematang Rahim?
2. Bagaimana keanekaragaman tumbuhan liana dan epifit di Hutan Desa Pematang Rahim?
3. Apa saja pohon penopang liana dan pohon tempat menempel epifit di Hutan Desa Pematang Rahim?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis liana dan epifit yang tumbuh di ekosistem gambut Hutan Desa Pematang Rahim.
2. Menganalisis keanekaragaman tumbuhan liana dan epifit di ekosistem gambut Hutan Desa Pematang Rahim.
3. Apa saja pohon penopang liana dan pohon tempat epifit menempel di ekosistem gambut Hutan Desa Pematang Rahim

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak yang membacanya, sebagai berikut :

1. Memberi wawasan secara luas dan pengalaman dalam mengidentifikasi tumbuhan berhabitus liana dan epifit yang ada di hutan desa pematang rahim
2. Memberikan informasi berupa data dasar jenis dan potensi HHBK berhabitus liana dan epifit kepada Pengelola hutan desa sebagai bahan dalam perencanaan pengelolaan hutan desa